



PENGALAMAN KERJA DAN PENILAIAN PROFESIONAL AUDITOR: BUKTI DARI MAHASISWA DI YOGYAKARTA

Rizki Hamdani, Satrio Pamungkas, Kumalahadi

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email: rizki.hamdani@uii.ac.id, satriopamungkas058@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 26 July 2020

Accepted: 29 October 2020

Available online: 30 October 2020

Keywords:

Pengalaman Auditor,
Profesional Auditor,
Fraud Risk, Pengendalian Internal,
Budaya.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap penilaian profesional auditor. Sebanyak 100 orang responden dari mahasiswa S1 akuntansi dilibatkan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen untuk menguji pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap professional judgment auditor yang secara khusus dilihat dari evaluasi lingkungan pengendalian internal untuk perusahaan yang beroperasi di berbagai negara dengan budaya yang berbeda karakteristik dan penilaian fraud risk untuk perusahaan yang beroperasi di berbagai negara dengan budaya yang berbeda karakteristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lamanya pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap penilaian fraud risk dilihat dari budaya individualisme dan kolektivisme, namun tidak berpengaruh terhadap evaluasi pengendalian internal. Lamanya pengalaman kerja auditor juga tidak berpengaruh terhadap penilaian fraud risk dilihat dari budaya high uncertainty avoidance vs low uncertainty avoidance. Penelitian ini memberikan wawasan kepada kantor akuntan publik, perusahaan, dan pemerintah untuk mengetahui bagaimana dalam melihat dan melakukan penilaian terhadap profesional auditor.

1. Pendahuluan

Pengauditan (*auditing*) adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan (Agus, 2004). Laporan keuangan yang telah diaudit dapat di publikasikan hasilnya dan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

Kualitas dari *judgment* menjadi tolak ukur kinerja seorang auditor apakah telah menjalankan tugasnya dengan baik sesuai

dengan ketentuan yang ada (Putri dan Laksito, 2013). Menurut Komalasari dan Hernawati (2015) kualitas kinerja auditor dapat diukur dan ditinjau dari kualitas *judgment* yang dihasilkan dan keputusan yang diambil oleh seorang auditor. Semakin bagus keputusan dan pertimbangan yang dihasilkan maka akan menghasilkan kualitas audit yang bagus.

Hasil *judgment* tersebut dilihat dari bukti yang didapatkan kemudian seperti apa pengembangan bukti tersebut sehingga memberikan kepercayaan yang lahir dari kemampuan auditor dalam menginterpretasikan bukti-bukti (Rahayu, 2016). Pendapat lain menyatakan bahwa *audit judgment* adalah suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh auditor dalam

memberikan pendapat terkait hasil audit yang merujuk pada penyusunan suatu ide, opini atau estimasi-estimasi terhadap suatu objek dan kejadian suatu peristiwa (Komalasari dan Hernawati, 2015).

Terdapat banyak faktor-faktor yang mendukung seorang auditor dalam memberikan hasil *judgment* yang baik, akurat dan berkualitas. Salah satu faktor-faktor yang mendukung seorang auditor dalam memberikan hasil *judgment* yang baik di antaranya adalah pengalaman audit (Haynes *et. al.*, 1998). Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap pekerjaan yang dilakukan dan memberikan potensi yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik (Rahayu, 2016).

Penilaian resiko penipuan juga menjadi salah satu langkah penting dalam pemeriksaan audit atas laporan keuangan pada entitas bisnis. Auditor independen yang mempunyai pengalaman atau yang tidak mempunyai pengalaman harus membuat keputusan berdasarkan pada penilaian profesional mereka sekalipun entitas (klien audit) auditor tersebut berada di kota atau daerah yang berbeda. Profesionalisme sangat penting dalam melakukan audit agar dalam proses audit tidak melakukan kecurangan yang berimplikasi pada kualitas audit yang buruk (Hamdani *et al.*, 2020). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan ialah kota atau daerah tempat auditor melakukan prosedur kerja lapangan, khususnya ketika klien berada di suatu kota atau daerah dengan karakteristik budaya yang berbeda (Cohen *et. al.*, 1993).

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Kognitif

Menurut Praditaningrum dan Januarti (2012), dalam teori kognitif, auditor akan mengintegrasikan pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas yang akan datang. Teori kognitif berhubungan dengan keahlian dan pengalaman seorang auditor dalam mengambil suatu pertimbangan, pendapat atau keputusan didasarkan atas pengalaman dan keahliannya terkait dengan pelaksanaan pemeriksaan (Alamri *et. al.*, 2017). Perkembangan kognitif

menjelaskan bahwasanya pola pikir orang yang minim akan pengalaman tidak hanya kurang matang dan tidak terstruktur dibandingkan dengan orang yang penuh akan pengalaman tetapi juga berbeda secara kualitatif (Ibda, 2015).

Teori kognitif pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk penjelasan seorang auditor melakukan pertimbangan berdasarkan kemampuan dan pengalamannya dalam melaksanakan tugas audit. Semakin auditor mempunyai banyak pengalaman maka akan memberikan pengaruh positif pada *judgment* yang dibuat akan lebih berkualitas karena saat auditor melakukan tugas auditnya maka auditor akan belajar dari pengalaman sebelumnya.

2.2 Audit Judgment

Dalam proses *audit judgment* mempunyai tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil *judgment* yang berkualitas yaitu merumuskan persoalan, mengumpulkan informasi yang relevan, mencari alternatif tindakan, menganalisis alternatif yang fleksibel, memilih alternatif yang terbaik, kemudian pelaksanaan dan mengevaluasi terhadap hasil akhirnya (Komalasari dan Hernawati, 2015; Sanger *et. al.*, 2016).

2.3 Pengalaman Audit dan Evaluasi Lingkungan

Auditor yang mempunyai pengalaman akan memiliki kelebihan dalam mencari bukti, mendeteksi kesalahan, kemudian memahami dan mencari penyebab dari kesalahan secara menyeluruh dan akurat (Novariant, 2010). Menurut (Basri, 2011), auditor yang berpengalaman akan lebih peka terhadap kesalahan yang terjadi oleh karena itu akan terhindar dari salah paham terhadap kekeliruan tersebut.

Lebih lanjut Ashton dan Brown (1980) menyebutkan auditor yang berpengalaman akan lebih banyak melakukan persetujuan dibandingkan dengan auditor yang minim akan pengalaman. Di sisi lain, auditor yang berpengalaman akan lebih paham dalam menjelaskan keputusan yang ia ambil dibandingkan dengan auditor yang kurang akan pengalaman. Selain itu juga auditor berpengalaman akan lebih konsisten dan tanggung jawab terhadap tanggapan mereka pada informasi dan penilaian resiko

pengendalian dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Cohen dan Kida (1989) menyatakan bahwa prosedur audit substansial atau yang biasa disebut “review analitis” memiliki dampak yang lebih signifikan dari penilaian audit manager dibandingkan dengan penilaian dari auditor senior. Menurut Ríos-Figueroa dan Cardona (2013) auditor yang mempunyai jenjang jabatan lebih tinggi (lebih berpengalaman) akan menunjukkan sikap lebih selektif terhadap informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang mempunyai jenjang jabatan lebih rendah (kurang berpengalaman). Selain itu juga auditor berpengalaman akan lebih konsisten dan tanggung jawab terhadap tanggapan mereka pada informasi dan penilaian resiko pengendalian dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Ríos-Figueroa & Cardona, 2013).

H1: Lamanya pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap evaluasi lingkungan pengendalian internal untuk perusahaan dengan budaya yang berbeda karakteristik.

2.4 Pengalaman Audit dan Fraud

Fraud laporan keuangan merupakan penyalahgunaan kewenangan yang dilakukan terhadap pelaporan keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajemen (Sunaryo *et. al.*, 2019). Tingkatan *fraud* dapat diukur dengan seberapa besar keseriusan terjadinya *fraud* yang dapat merugikan organisasi (Busra *et. al.*, 2019). Pada suatu kondisi dimana perusahaan yang teridentifikasi melakukan suatu *fraud*, maka seorang auditor harus lebih teliti dan skeptisme dalam mengevaluasi apakah kecurangan tersebut berdampak signifikan pada laporan keuangan suatu entitas (Brulenski dan Zayas, 2004). Sehingga, kualitas dan keterampilan auditor sebagai pemeriksa *fraud* dapat ditingkatkan untuk memudahkan dalam mengungkap kecurangan yang terjadi (Sumartono *et. al.*, 2020).

Novariant (2010) menyatakan bahwa pengalaman dapat diukur secara lebih spesifik dari jam terbang seseorang bekerja atau menjalankan tugasnya. Selain itu pekerjaan atau tugas yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan akan memberikan efek bagi seseorang untuk belajar dari kesalahan

sebelumnya agar lebih baik lagi kedepannya. Auditor harus mempertimbangkan aspek budaya ketika melakukan perencanaan audit karena pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan dalam suatu audit (Hughes *et al.*, 2009; Ríos-Figueroa dan Cardona, 2013). Hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Sim (2010) juga menjelaskan secara tersirat bahwa laporan auditor tentang pengendalian internal bahwa budaya nasional merupakan faktor dalam pertimbangan seorang auditor dalam penilaian mereka tentang resiko pengendalian.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ashton dan Brown (1980) juga menjelaskan bahwa penilaian yang dibuat auditor independen yang berpengalaman akan lebih relatif terhadap sistem pengendalian internal. Libby dan Frederick (1990) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman akan lebih menunjukan pemahaman nya tentang kesalahan pada laporan keuangan dan lebih mampu menghasilkan hipotesis yang menjelaskan kesalahan dalam laporan keuangan dan juga memberikan penilaian lebih cepat dan tepat daripada rekan-rekan mereka yang kurang berpengalaman. Menurut Ríos-Figueroa dan Cardona (2013), pengalaman merupakan salah satu indikator penting bagi seorang auditor yang mempengaruhi penilaiannya pada sebuah faktor resiko terjadinya *fraud*. Davis dan Ruhe (2003) menyimpulkan bahwa auditor yang lebih berpengalaman akan menunjukan sikap yang lebih selektif terhadap informasi. Menurut Watson (2003) orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda memiliki pendapat berbeda bagaimana menangani *fraud*.

Peneliti sebelumnya telah banyak mengidentifikasi beberapa faktor yang terkait dengan budaya yang memungkinkan terjadinya suatu *fraud*. Davis dan Ruhe (2003) menemukan bahwa dimensi kolektivisme dan jarak kekuasaan tampaknya terkait dengan korupsi. Menurut Husted (1999) profil budaya seorang koruptor negara dikaitkan dengan tingkat kekuatan yang tinggi dan penghindaran ketidakpastian yang tinggi.

Getz dan Volkema (2001) menyatakan bahwa suatu negara dengan penolakan yang tinggi terhadap penghindaran ketidakpastian dan negara dengan jarak kekuasaan yang besar

tampaknya terkait secara positif dengan korupsi.

Menurut Mohd-Sanusi *et. al.*, (2015) penilaian resiko *fraud* merupakan suatu proses yang sistematis digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi sebuah kejadian atau kondisi tertentu, misalnya terdapat kemungkinan terjadinya resiko *fraud* pada perusahaan. Suraida (2005) mengungkapkan bahwa seorang auditor akan belajar dari kesalahan-kesalahan yang ditemuinya pada proses audit yang pernah dilakukan, sehingga auditor yang berpengalaman lebih bijak dalam mengidentifikasi *fraud*. Penelitian ini menggunakan empat dimensi budaya yang telah digunakan oleh Hofstede (2001) yaitu individualisme dan kolektivisme, jarak kekuasaan, ketidakpastian penghindaran dan visi jangka pendek dan panjang. Keempat dimensi budaya tersebut digunakan untuk menguji pengaruh perbedaan budaya dan menilai apakah pengalaman memiliki dampak terhadap keputusan yang dibuat oleh auditor terkait penilaian mereka tentang *fraud risk* pada klien.

H2:Lamanya pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap penilaian risiko *fraud* untuk perusahaan dengan budaya yang berbeda karakteristik.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen untuk menguji pengaruh pengalaman kerja terhadap penilaian profesional (*professional judgment*) auditor, lebih spesifiknya yaitu terhadap evaluasi lingkungan pengendalian internal untuk perusahaan yang beroperasi di berbagai negara dengan budaya yang berbeda karakteristik dan penilaian *fraud risk* untuk perusahaan yang beroperasi di berbagai negara dengan budaya yang berbeda karakteristik. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja auditor. Variabel dependen yaitu evaluasi lingkungan pengendalian internal dan penilaian kemungkinan terjadi resiko *fraud* pada perusahaan yang mempunyai karakteristik budaya yang berbeda. Kuisisioner dibagikan kepada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang

telah mengambil dan lulus pada mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2 karena mahasiswa tersebut sudah belajar dan diharapkan telah paham mengenai evaluasi pengendalian internal dan *fraud risk*.

Sampel yang digunakan adalah 100 koresponden yang akan diberikan beberapa *treatment* yang berbeda. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode *random sampling*. Pada penelitian ini subjek atau responden ditempatkan dalam kelompok manipulasi secara acak hal ini berkaitan dengan sampel yang dipilih diharapkan dapat merepresentasikan populasi secara keseluruhan melalui hasil yang akan didapatkan dari penelitian yang ada.

Peneliti menggunakan *laboratory experiment* pada penelitian ini dan mempunyai hak dalam menentukan keadaan serta kasus yang akan diberikan kepada para koresponden penelitian Nahartyo (2012), kemudian menggunakan teknik kuisisioner untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam objek penelitian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara tertulis dan sistematis serta yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada koresponden. Selanjutnya, kuisisioner tersebut diberikan kepada koresponden untuk dijawab dan terakhir diserahkan kembali kepada peneliti.

Pada penelitian ini, semua responden auditor diklasifikasikan berdasarkan 2 bagian yaitu bagian pertama auditor mempunyai sedikit pengalaman dengan klasifikasi lama bekerja 0-2 tahun, bagian kedua auditor mempunyai banyak pengalaman dengan klasifikasi lama bekerja 10 tahun. Setelah itu responden memberikan penilaian mereka dengan peringkat jawaban ada di 5 skala likert, mulai dari 1 (sangat rendah) hingga 5 (sangat tinggi).

Matriks eksperimen pada tabel 1 menjelaskan mengenai hipotesis dari penelitian, kemudian melakukan metode eksperimen ini dengan membagi menjadi 12 Sell.

SELL 1: Auditor banyak pengalaman dan evaluasi lingkungan pengendalian internal dilihat dari budaya individualisme vs kolektivisme

- SELL 2: Auditor sedikit pengalaman dan evaluasi lingkungan pengendalian internal dilihat dari budaya individualisme vs kolektivisme
- SELL 3: Auditor banyak pengalaman dan evaluasi pengendalian internal dilihat dari budaya *high power distance* vs *low power distance*
- SELL 4: Auditor sedikit pengalaman dan evaluasi pengendalian internal dilihat dari budaya *high power distance* vs *low power distance*
- SELL 5: Auditor banyak pengalaman dan evaluasi pengendalian internal dilihat dari budaya *high uncertainty avoidance* vs *low uncertainty avoidance*
- SELL 6: Auditor sedikit pengalaman dan evaluasi pengendalian internal dilihat dari budaya *high uncertainty avoidance* vs *low uncertainty avoidance*
- SELL 7: Auditor banyak pengalaman dan penilaian fraud risk dilihat dari budaya individualisme vs kolektivisme
- SELL 8: Auditor sedikit pengalaman dan penilaian fraud risk dilihat dari budaya individualisme vs kolektivisme
- SELL 10: Auditor sedikit pengalaman dan penilaian fraud risk dilihat dari budaya *high power distance* vs *low power distance*
- SELL 11: Auditor banyak pengalaman dan penilaian fraud risk dilihat dari budaya *high uncertainty avoidance* vs *low uncertainty avoidance*
- SELL 12: Auditor sedikit pengalaman dan penilaian fraud risk dilihat dari budaya *high uncertainty avoidance* vs *low uncertainty avoidance*

Tabel 1. Matriks Eksperimen

Variabel	Karakteristik Budaya	Auditor Banyak Pengalaman	Auditor Sedikit Pengalaman
Evaluasi Lingkungan Pengendalian Internal	Individualisme vs Kolektivisme	SELL 1	SELL 2
	<i>High Power Distance</i> vs <i>Low Power Distance</i>	SELL 3	SELL 4
	<i>High Uncertainty Avoidance</i> vs <i>Low Uncertainty Avoidance</i>	SELL 5	SELL 6
Penilaian <i>Fraud Risk</i>	Individualisme vs Kolektivisme	SELL 7	SELL 8
	<i>High Power Distance</i> vs <i>Low Power Distance</i>	SELL 9	SELL 10
	<i>High Uncertainty Avoidance</i> vs <i>Low Uncertainty Avoidance</i>	SELL 11	SELL 12

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuisioner. Data yang terkumpul sebanyak 100 kuesioner dan telah memenuhi syarat untuk digunakan pada penelitian ini.

Pada tabel 2 berisi tentang informasi yang berkaitan dengan demografi responden berdasarkan jenis kelamin, angkatan kuliah, data usia, dan telah lulus pada mata kuliah pengauditan 1 dan 2.

Tabel 2. Karakteristik Demografi Responden

Demografi Responden		Jumlah Responden	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	42	42%
	Perempuan	58	58%
Angkatan Kuliah	2014	4	4%
	2015	33	33%
	2016	63	63%
Usia	19	18	18%
	20	25	25%
	21	33	33%
	22	20	20%
	23	3	3%
	>23	1	1%
Mata Kuliah	Lulus pengauditan 1 dan 2	100	100%
	Tidak lulus pengauditan 1 dan 2	0	0%

Sumber: Data Olahan (2020)

4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 3 menunjukkan bahwa 8 butir pertanyaan untuk evaluasi pengendalian internal dan penilaian *fraud risk* pada karakteristik budaya individualisme dan kolektivisme terbukti valid atau mampu mengukur sesuatu yang benar-benar diukur dalam penelitian. Hal itu dapat diketahui dari hasil uji validitas yang menunjukkan kevalidan dengan dasar pengambilan keputusan yaitu $R\text{-hitung} > R\text{-tabel}$.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

N= 50 alpha= 0,05 Sig (2-tailed)= 0,000			
No. Soal	R-hitung	R-tabel	Keterangan
1	0,489	0,278	Valid
2	0,715	0,278	Valid
3	0,665	0,278	Valid
4	0,650	0,278	Valid
5	0,753	0,278	Valid
6	0,772	0,278	Valid
7	0,754	0,278	Valid
8	0,683	0,278	Valid

Tabel 4 menunjukan hasil uji reliabilitas yang dilakukan bahwa seluruh butir pertanyaan dari variabel evaluasi pengendalian internal dan penilaian *fraud risk* pada karakteristik budaya yang berbeda dinyatakan reliabel yang mana responden bersikap relatif konsisten terhadap segala manipulasi yang diberikan.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Croanbach' Alpha	N of items	Keterangan
Evaluasi Pengendalian internal (individualisme vs kolektivisme)	0,497	4	Reliabel
Penilaian <i>Fraud Risk</i> (individualisme vs kolektivisme)	0,724	4	Reliabel
Evaluasi Pengendalian internal (<i>Power Distanace</i>)	0,705	4	Reliabel
Penilaian <i>Fraud Risk</i> (<i>Power Distanace</i>)	0,846	4	Reliabel
Evaluasi Pengendalian internal (<i>Uncertainty Avoidance</i>)	0,522	4	Reliabel
Penilaian <i>Fraud Risk</i> (<i>Uncertainty Avoidance</i>)	0,832	4	Reliabel

4.2 Uji Normalitas

Untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Data dikatakan berdistribusi normal jika $p\text{-value} > \alpha$.

Tabel 5 menunjukkan bahwa data pada seluruh variabel tidak berdistribusi normal, sehingga untuk analisis lebih lanjut dilakukan uji non parametrik dengan menggunakan uji Kruskal Wallis.

Tabel 5. Uji Normalitas

Variabel	P-value	$\alpha = 5\%$	keterangan
Evaluasi Pengendalian internal (individualisme vs kolektivisme)	0,000	0,05	Tidak berdistribusi normal
Penilaian <i>Fraud Risk</i> (individualisme vs kolektivisme)	0,004	0,05	Tidak berdistribusi normal
Evaluasi Pengendalian internal (<i>Power Distanace</i>)	0,001	0,05	Tidak berdistribusi normal
Penilaian <i>Fraud Risk</i> (<i>Power Distanace</i>)	0,000	0,05	Tidak berdistribusi normal
Evaluasi Pengendalian internal (<i>Uncertainty Avoidance</i>)	0,000	0,05	Tidak berdistribusi normal
Penilaian <i>Fraud Risk</i> (<i>Uncertainty Avoidance</i>)	0,000	0,05	Tidak berdistribusi normal

4.3 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah mengetahui dan melakukan berbagai uji yang telah dipaparkan sebelumnya maka didapatkan hasil pengujian hipotesis (lihat tabel 6).

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis (Kruskal Wallis)

Hipotesis	Sell	P-Value	$\alpha = 5\%$	Hasil
H1	Sell 1 & Sell 2	0,153	0,05	Ditolak
	Sell 3 & Sell 4	0,144	0,05	Ditolak
	Sell 5 & Sell 6	0,432	0,05	Ditolak
H2	Sell 7 & Sell 8	0,023	0,05	Gagal ditolak
	Sell 9 & Sell 10	0,102	0,05	Ditolak
	Sell 11 & Sell 12	0,520	0,05	Ditolak

Pada Tabel 6, menunjukan bahwa $P\text{-value} > \alpha$ (0,05) yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel pengalaman kerja terhadap evaluasi pengendalian internal. Selain itu juga tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel pengalaman kerja terhadap penilaian *fraud risk* kecuali pada Sell 7 dan 8 (pengalaman kerja terhadap penilaian *fraud risk* pada karakteristik budaya individualisme vs kolektivisme).

Pengaruh Pengalaman terhadap Evaluasi Lingkungan

Dari hasil uji kruskal wallis pada hipotesis pertama diketahui $P\text{-value}$ masing-masing sebesar 0,153 pada sell 1 dan 2, sebesar 0,144

pada sell 3 dan 4 dan sebesar 0,432 pada sell 5 dan 6. Keseluruhan nilai $p\text{-value} > \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan H1 ditolak, artinya lamanya pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap evaluasi lingkungan pengendalian internal untuk perusahaan dengan budaya yang berbeda karakteristik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ríos-Figueroa dan Cardona (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengalaman kerja terhadap penilaian profesional auditor dilihat dari evaluasi pengendalian internal dengan keseluruhan karakteristik budaya yang berbeda (Ríos-Figueroa dan Cardona, 2013).

Dari hasil yang telah dijabarkan maka dapat ditarik kesimpulan dan implikasi untuk peneliti selanjutnya sebagai referensi yang baru dan untuk KAP dapat mengetahui bahwa auditor yang berpengalaman atau yang tidak berpengalaman tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada penilaian profesional auditor tersebut kecuali pada penilaian *fraud risk* pada karakteristik budaya individualisme vs kolektivisme yang mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman seorang auditor tidak berpengaruh untuk mengevaluasi pengendalian internal perusahaan dengan karakteristik budaya yang berbeda.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Risiko Fraud

Dari hasil pengujian statistik pada hipotesis kedua diketahui $p\text{-value}$ masing-masing sebesar $0,023 < 0,05$ pada sell 7 dan 8, sebesar $0,102 > 0,05$ pada sell 9 dan 10 dan sebesar $0,520 > 0,05$ pada sell 11 dan 12. Hal ini menunjukkan untuk H2 dengan lamanya pengalaman kerja auditor terhadap penilaian risiko *fraud* untuk perusahaan dengan budaya individualisme vs kolektivisme, gagal ditolak. Di sisi lain, lamanya pengalaman kerja auditor terhadap penilaian risiko *fraud* untuk perusahaan dengan budaya *high power distance* vs *low power distance*, ditolak. Selanjutnya, lamanya pengalaman kerja auditor terhadap penilaian risiko *fraud* untuk perusahaan dengan budaya dengan *high uncertainty avoidance* vs *low uncertainty avoidance*, ditolak. Dari hasil uji hipotesis tersebut maka hasil yang

didapatkan adalah tidak ada pengaruh yang signifikan pada pengalaman kerja terhadap penilaian profesional auditor dilihat dari penilaian *fraud risk* pada budaya *high power distance* vs *low power distance*, begitu juga jika dilihat dari *high uncertainty avoidance* vs *low uncertainty avoidance*. Sedangkan, pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap penilaian profesional auditor jika dilihat dari penilaian *fraud risk* pada budaya individualisme vs kolektivisme. Pada peneliti sebelumnya hasil yang didapatkan adalah tidak ada pengaruh yang signifikan pada pengalaman kerja terhadap penilaian profesional auditor dilihat dari evaluasi pengendalian internal dengan keseluruhan karakteristik budaya yang berbeda (Ríos-Figueroa dan Cardona, 2013).

Implikasi terhadap lamanya pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap penilaian risiko *fraud* untuk perusahaan dengan budaya yang berbeda karakteristik. Hal itu mengindikasikan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai perbedaan penilaian dengan auditor yang tidak berpengalaman dilihat pada penilaian *fraud risk* dengan budaya individualisme vs kolektivisme.

5. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari budaya individualisme vs kolektivisme, lamanya pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap evaluasi pengendalian internal, namun berpengaruh terhadap penilaian *fraud risk*. Selanjutnya, jika dilihat dari budaya *high power distance* vs *low power distance*, lamanya pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap evaluasi pengendalian internal dan juga terhadap penilaian *fraud risk*. Jika dilihat dari budaya *high uncertainty avoidance* vs *low uncertainty avoidance*, lamanya pengalaman kerja auditor tidak berpengaruh terhadap evaluasi pengendalian internal dan juga terhadap penilaian *fraud risk*.

Implikasi praktis dari penelitian ini untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat mengetahui bahwa auditor yang berpengalaman atau yang tidak berpengalaman tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada penilaian profesional auditor tersebut kecuali pada penilaian *fraud risk* dengan karakteristik

budaya individualisme vs kolektivisme yang mempunyai pengaruh yang signifikan.

Pengalaman seorang auditor tidak berpengaruh untuk mengevaluasi pengendalian internal perusahaan dengan karakteristik budaya yang berbeda. Namun, lamanya pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap penilaian risiko *fraud* untuk perusahaan dengan budaya yang berbeda karakteristik. Hal itu mengindikasikan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai perbedaan penilaian dengan auditor yang tidak berpengalaman dilihat pada penilaian *fraud risk* dengan budaya individualisme vs kolektivisme.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini hanya melakukan penelitian pada satu variabel independen yaitu pengalaman kerja auditor dan dua variabel independen yaitu evaluasi pengendalian internal dan penilaian *fraud risk*. Kemudian, responden pada penelitian ini hanya dari mahasiswa di Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pengalaman kerja auditor dan dapat menambah sampel dengan melaksanakan penelitian tidak hanya di satu universitas tetapi juga dapat dilakukan di beberapa universitas maupun institusi lainnya, kemudian bisa untuk diperbandingkan.

Daftar Pustaka

- Agus, S. (2004). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alamri, F., Nangoi, G. B., & Tinangon, J. J. (2017). Pengaruh Keahlian, Pengalaman, Kompleksitas Tugas dan Independensi Terhadap Audit Judgement Auditor Internal pada Inspektorat Provinsi Gorontalo. *Jurnal EMBA*, 5(2), 593 - 601.
- Ashton, R. H., & Brown, P. R. (1980). Descriptive modeling of auditors' internal control judgments: Replication and extension. *Journal of Accounting Research*, 18(1), 269–277.
- Basri, H. (2011). *Pengaruh Dimensi Professional Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses*. Universitas Hasanuddin.
- Brulenski, F. C., & Zayas, R. J. (2004). Fraud Detection is not by the Numbers. *CPA Journal, Summer*, 35–37.
- Busra, N. F., Ahyaruddin, M., & Agustiawan, A. (2019). Pengaruh Tingkat Kesenjangan Kecurangan, Personal Cost, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Melakukan Whistleblowing. *Muhammadiyah Riau Accounting and Business Journal*, 1(1), 011-019. <https://doi.org/10.37859/mrabj.v1i1.1545>
- Cohen, J. R., Pant, L. W., & Sharp, D. J. (1993). Culture-based ethical conflicts confronting multinational accounting firms. *Accounting Horizons*, 7(3), 1–13.
- Cohen, J. R., & Kida, T. (1989). The Impact of Analytical Review Results, Internal Control Reliability, and Experience on Auditors' Use of Analytical Review. *Journal of Accounting Research*, 27(2), 263–276. <https://doi.org/10.2307/2491235>
- Davis, J. H., & Ruhe, J. A. (2003). Perceptions of Country Corruption: Antecedents and Outcomes. *Journal of Business Ethics*, 43(4), 275–288.
- Getz, K. A., & Volkema, R. J. (2001). Culture, Perceived Corruption, and Economics: A Model of Predictors and Outcomes. *Business & Society*, 40(1), 7–30. <https://doi.org/10.1177/000765030104000103>
- Hamdani, R., Rahimah, I., & Hafiz, M. S. (2020). Exploring the Professionalism and Dysfunctional Behavior of Public Accountants on Audit Quality. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(s3), 9-19.
- Haynes, C. M., Jenkins, J. G., & Nutt, S. R. (1998). The relationship between client advocacy and audit experience: An exploratory analysis. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 17(2), 88–104.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*, (2nd ed). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hughes, S. B., Sander, J. F., Higgs, S. D., & Cullinan, C. P. (2009). The Impact of Cultural Environment on Entry-Level Auditors' Abilities to Perform Analytical Procedures. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 18(1), 29–43.
- Husted, B. W. (1999). Wealth, Culture, and Corruption. *Journal of International*

Business Studies, 30(2), 339–359.

- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*, 3(1), 27–38.
- Komalasari, R., & Hernawati, E. (2015). Pengaruh Independensi, Kompleksitas Tugas, dan Gender Terhadap Audit Judgment. *Jurnal Neo-Bis*, 9(2), 66–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/nbs.v9i2.1274>
- Libby, R., & Frederick, D. M. (1990). Experience and the Ability to Explain Audit Findings. *Journal of Accounting Research*, 28(2), 348–367. <https://doi.org/10.2307/2491154>
- Mohd-Sanusi, Z., Khalid, N. H., & Mahir, A. (2015). An Evaluation of Clients' Fraud Reasoning Motives in Assessing Fraud Risks: From the Perspective of External and Internal Auditors. *International accounting and business conference 2015*.
- Nahartyo, E. (2012). *Desain dan Implementasi Riset Eksperimen*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Novarianto, R. (2010). *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Keahlian Auditor Mengaudit Perusahaan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Praditaningrum, A.S., & Januarti, I. (2012). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit judgment (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Putri, P. A., & Laksito, H. (2013). Pengaruh Lingkungan Etika, Pengalaman Auditor dan Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas Audit Judgment. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–11.
- Rahayu, F. P. (2016). *Pengaruh Pengetahuan Audit, Pengalaman Audit dan Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)*. Universitas Pasundan.
- Ríos-Figueroa, C. B., & Cardona, R. J. (2013). Does Experience Affect Auditors' Professional Judgment? Evidence From Puerto Rico. *Accounting & Taxation*, 5(2), 13–32.
- Sanger, C. L., Ilat, V., & Pontoh, W. (2016). Pengaruh Pengalaman Audit, Keahlian Audit dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Accountability*, 5(2), 11–22.
- Sim, M. (2010). National Culture Effects on Groups Evaluating Internal Control. *Managerial Auditing Journal*, 25(1), 53–78.
- Sumartono, Urusamah, D., & Hamdani, R. (2020). Skills of the Forensic Accountants in Public Sector Reveal Fraud in Indonesia: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Investment*, 21(1), 180-194.
- Sunaryo, K., Astuti, S., & Zuhrohtun. (2019). The role of risk management and good governance to detect fraud financial reporting. *Journal of Contemporary Accounting*, 1(1), 38-46. <https://doi.org/10.20885/jca.vol1.iss1.art4>
- Suraida, I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, 7(3), 186–202. <https://doi.org/10.1038/s41562-017-0193-3>
- Watson, D. M. (2003). Cultural Dynamics of Corporate Fraud. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 10(1), 40–54.